

# **KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB EPISTEMIK DI ERA DIGITAL**

Reaktualisasi Prinsip Cedera John Stuart Mill

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Kepada  
**PROGRAM PASCA SARJANA  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, 15 Desember 2025

Tesis ini kupersembahkan kepada:



Mgr. Petrus C. Mandagi, MSC (Uskup Agung Merauke)

Mgr. Seno Ngutra (Uskup Amboina)  
atas kesempatan, dukungan dan doa.

Pastores Unio KAMe dan Unio Amboina  
yang telah menjadi orang tua dan teman seperjalanan hingga kini.

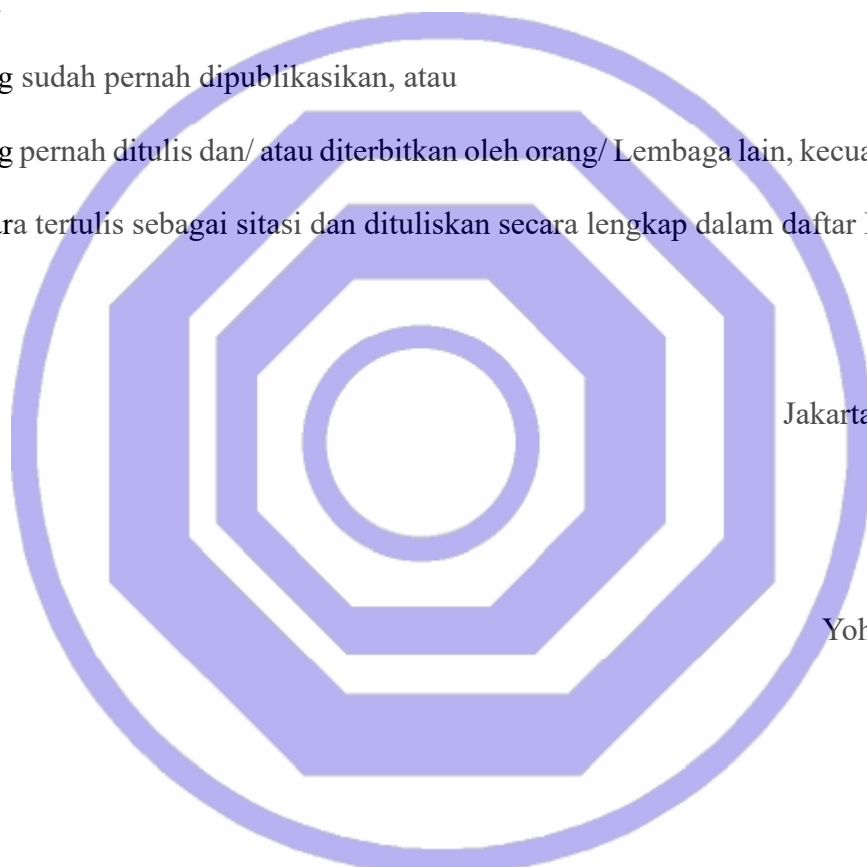
Segenap Umat Paroki Pulomas – Gereja St. Bonaventura  
atas segala doa dan dukungan positifnya.

Akhirnya sebagai kenangan abadi bagi Almh. Mama Oliva Batmomolin  
atas segala cinta yang menguatkan hingga sekarang

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam Tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu Lembaga Pendidikan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/ atau diterbitkan oleh orang/ Lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai sitasi dan dituliskan secara lengkap dalam daftar Pustaka.



Jakarta, 17 Oktober 2025

Yohanis Elia Sugianto

TESIS

**KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB EPISTEMIK  
DI ERA DIGITAL**



Reaktualisasi Prinsip Cedera John Stuart Mill

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Yohanis Elia Sugianto**

NIM: 220201017

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal  
17 Oktober 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
<b>Prof. Dr. J. Sudarminta</b>	<b>Yanuar Nugroho, Ph.D.</b>

Disahkan pada tanggal 15 Desember 2025	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	
<b>Dr. Riki Maulana Baruwarso</b>	<b>Dr. Simon Lili Tjahjadi</b>

## ABSTRAK

[A] **Nama:** Yohanis Elia Sugianto (220201017)

[B] **Judul Tesis:** Kebebasan dan Tanggung Jawab Epistemik di Era Digital: Reaktualisasi Prinsip Cedera John Stuart Mill

[C] xii + 73; 2025

[D] **Kata Kunci:** John Stuart Mill, Prinsip Cedera, Cedera Epistemik, Pasca Kebenaran, Kebebasan Berekspresi, Etika Digital, Jürgen Habermas, Tanggung Jawab Epistemik.

[E] **Abstrak:** Tesis ini mengajukan argumen bagi reinterpretasi kritis terhadap prinsip cedera (*harm principle*) John Stuart Mill guna merespons krisis etis dan epistemik di era pasca-kebenaran (*post-truth*) digital. Meskipun pembelaan Mill terhadap kebebasan berekspresi dalam *On Liberty* tetap menjadi pilar utama pemikiran liberal, konsepsi kerugian abad ke-19 yang diusungnya tidak lagi memadai untuk menangani kerusakan sistemik yang ditimbulkan oleh fenomena digital, seperti disinformasi masif dan polarisasi algoritma. Studi ini mendalilkan bahwa lanskap digital kontemporer melahirkan bentuk baru dari cedera sistemik: kerugian epistemik (*epistemic harm*), yang menggerogoti kapasitas individu maupun kolektif untuk melakukan deliberasi rasional serta merusak fondasi ruang publik yang demokratis.

Untuk mengaktualisasi kerangka pemikiran Mill, penelitian ini membangun dialog kritis dengan etika diskursus Jürgen Habermas serta teori kontemporer mengenai ketidakadilan epistemik (*epistemic injustice*) dari Miranda Fricker dan Jose Medina. Penelitian ini berargumen bahwa tindakan komunikatif seperti ujaran kebencian dan disinformasi hendaknya tidak sekadar dipahami sebagai opini yang menyinggung, melainkan sebagai tindakan yang menimbulkan kerugian komunikatif dan epistemik dengan cara mengikis kondisi bagi kesepahaman bersama dan diskursus rasional secara sistematis. Tesis ini menyimpulkan dengan mengusulkan konsep "tanggung jawab epistemik" sebagai penyeimbang etis yang niscaya bagi kebebasan. Tanggung jawab ini terdistribusi di antara individu, platform digital, dan negara, dengan tujuan menumbuhkan ekosistem informasi yang lebih sehat tanpa jatuh pada praktik penyensoran yang arbitrer.

[F] **Daftar Pustaka:** 90 (1966-2023)

[G] **Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. J. Sudarminta, SJ.

## SENARAI ISTILAH

**Cedera Epistemik (*Epistemic Harm*):** Konsep sentral dalam tesis ini yang merupakan perluasan dari *Prinsip Cedera* Mill. Didefinisikan sebagai kerusakan pada kapasitas individu atau masyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang benar, membentuk keyakinan yang beralasan, dan berpartisipasi dalam diskursus publik secara rasional. Kerusakan ini dianggap sebagai cedera sistemik yang merongrong fondasi demokrasi deliberatif.

**Ekonomi Perhatian (*Attention Economy*):** Sistem di mana perhatian pengguna dianggap sebagai komoditas langka. Algoritma platform digital tidak dirancang untuk menyajikan kebenaran, melainkan untuk memaksimalkan perhatian dan keterlibatan pengguna, sering kali dengan memprioritaskan konten yang sensasional atau emosional.

**Etika Diskursus (*Discourse Ethics*):** Teori yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas sebagai prosedur untuk menguji validitas norma. Sebuah norma dianggap valid jika semua pihak yang terpengaruh dapat menyetujuinya dalam sebuah "situasi tutur ideal" yang bebas dari paksaan. Tesis ini menggunakannya untuk memberikan landasan normatif dalam mendefinisikan "cedera komunikatif".

**Fallibilisme:** Prinsip epistemologis yang menjadi dasar argumen Mill, yang menyatakan bahwa manusia (baik individu maupun kolektif) tidak pernah bisa mencapai kepastian absolut dan selalu bisa berbuat salah. Keyakinan ini menjadi justifikasi utama untuk menentang sensor, karena tindakan menyensor sebuah opini berarti mengasumsikan diri sendiri tidak bisa salah (*infallible*).

**Gelembung Filter (*Filter Bubble*):** Sebuah keadaan isolasi intelektual yang diakibatkan oleh algoritma yang secara personal menyajikan informasi yang sesuai dengan keyakinan pengguna yang sudah ada, sehingga membatasi paparan terhadap sudut pandang yang berlawanan.

**Hasutan (*Incitement*):** Ucapan yang tidak lagi berfungsi sebagai ekspresi opini dalam sebuah debat publik, melainkan sebagai pemicu langsung untuk tindakan yang akan menyebabkan

cedera nyata bagi orang lain. Konteks ucapan menjadi faktor penentu apakah sebuah ekspresi tergolong hasutan.

**Individualitas:** Konsep sentral dalam pemikiran Mill yang merujuk pada pengembangan diri seseorang sesuai dengan karakter dan aspirasi uniknya. Bagi Mill, kebebasan diperlukan agar individu dapat melakukan "eksperimen dalam hidup" (*experiments of living*) untuk mencapai kebahagiaan yang otentik.

**Infosfer (*Infosphere*):** Konsep dari Luciano Floridi yang menggambarkan realitas kontemporer sebagai lingkungan global yang terdiri dari dan dibentuk oleh informasi. Dalam pandangan ini, disinformasi dianggap sebagai "polusi informasional" yang merusak habitat epistemik bersama.

**Ketidakadilan Epistemik (*Epistemic Injustice*):** Konsep yang dipopulerkan oleh Miranda Fricker. Tesis ini menggunakannya untuk mendefinisikan cedera dari ujaran kebencian dan disinformasi. Bentuknya meliputi ketidakadilan testimonial (merendahkan kredibilitas pembicara karena prasangka) dan ketidakadilan hermeneutis (merusak kemampuan kolektif untuk memahami suatu pengalaman sosial).

**Nalar Publik (*Public Reason*):** Konsep dari John Rawls yang menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis, justifikasi kebijakan publik harus didasarkan pada alasan-alasan yang dapat diterima oleh semua warga negara, terlepas dari keyakinan pribadi mereka.

**Pascakebenaran (*Post-Truth*):** Kondisi sosial di mana fakta objektif memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi. Tesis ini mendiagnosisnya sebagai krisis epistemik dan etis yang merusak fondasi pengetahuan bersama.

**Prinsip Cedera (*Harm Principle*):** Prinsip sentral dalam buku *On Liberty* karya J.S. Mill. Prinsip ini menyatakan bahwa satu-satunya alasan yang sah untuk membatasi kebebasan seorang individu, bertentangan dengan kehendaknya, adalah untuk mencegah cedera (*harm*)

bagi orang lain. Tesis ini berargumen bahwa prinsip ini perlu direaktualisasi untuk mencakup *cedera epistemik*.

**Rasionalitas Komunikatif (*Communicative Rationality*):** Konsep dari Jürgen Habermas yang membedakannya dari rasionalitas instrumental. Ini adalah jenis penalaran yang bertujuan untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) dalam sebuah dialog, bukan sekadar untuk mencapai tujuan strategis.

**Ruang Gema (*Echo Chamber*):** Lingkungan di mana seseorang hanya terpapar pada informasi atau opini yang menguatkan keyakinan mereka yang sudah ada, yang diperparah oleh algoritma media sosial.

**Tanggung Jawab Epistemik (*Epistemic Responsibility*):** Konsep yang diusulkan tesis sebagai pilar etis kebebasan di era digital. Merujuk pada kewajiban moral individu, platform, dan negara untuk memelihara kesehatan ekosistem informasi publik. Tanggung jawab ini terdistribusi di antara individu, platform digital, dan negara.

**Tirani Mayoritas (*Tyranny of the Majority*):** Ancaman terhadap kebebasan yang menurut Mill tidak hanya datang dari pemerintah, tetapi juga dari tekanan opini publik dan norma sosial yang dominan yang berusaha menekan individualitas dan konformitas paksa. Di era digital, tirani ini bermanifestasi melalui mekanisme algoritmik.

**Utilitarianisme:** Teori etika yang awalnya dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan direformasi oleh Mill. Inti ajarannya adalah “Prinsip Kebahagiaan Terbesar”, dimana tindakan moral diukur dari kemampuannya memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalkan penderitaan bagi jumlah orang terbanyak. Mill mereformasinya dengan menekankan kualitas kebahagiaan, bahwasanya kepuasan intelektual lebih luhur daripada kepuasan fisik serta mendasarkannya kepada "kepentingan permanen manusia sebagai makhluk yang progresif".

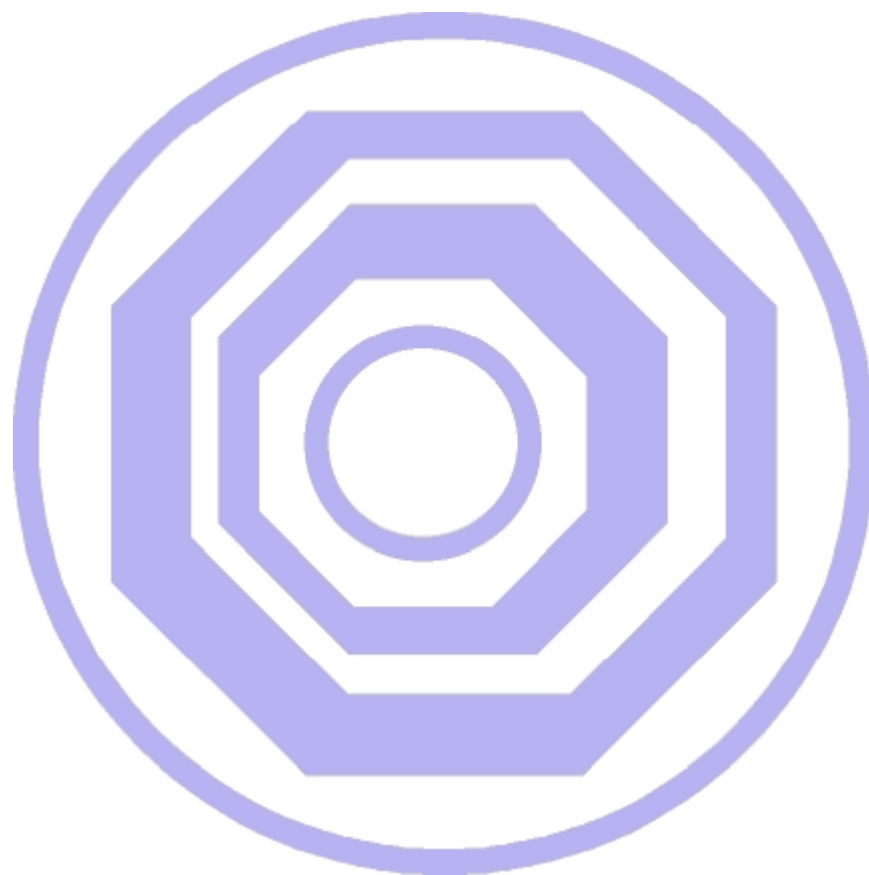
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN DEDIKASI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>SENARAI ISTILAH</b> .....	vi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Permasalahan</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	2
<b>1.3 Tesis</b> .....	3
<b>1.4 Tujuan dan Ruang Lingkup Pembahasan</b> .....	3
<b>1.5 Metode Penulisan</b> .....	4
<b>1.6 Sistematika Penulisan</b> .....	5
<b>BAB II: BIOGRAFI JOHN STUART MILL DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA</b> .....	7
<b>2.1 Biografi dan Perkembangan Intelektual</b> .....	7
2.1.1 Riwayat Hidup: Dari Eksperimen Pendidikan Hingga Pernikahan Intelektual .....	8
2.1.2 Karya-Karya Utama dan Evolusinya .....	10
<b>2.2 Konteks Sosial-Politik: Era Victoria dan Tirani Mayoritas</b> .....	12
<b>2.3 Reformulasi Utilitarianisme: Dari Kuantitas Bentham ke Kualitas Mill</b> .....	13
<b>2.4 Rangkuman</b> .....	15
<b>BAB III: ANALISIS KEBEBASAN BERPENDAPAT DALAM <i>ON LIBERTY</i></b> .....	17
<b>3.1 Dasar Filsafat Kebebasan Berpendapat dalam Pemikiran Mill</b> .....	18
3.1.1 Kebebasan: Dari Hak Negatif Menuju Kebutuhan Utilitarian Progresif .....	18
3.1.2 Fallibilisme sebagai Fondasi Epistemologis yang Tak Tergoyahkan .....	19
3.1.3 Metafora Pasar Gagasan: Kekuatan dan Keterbatasannya .....	20
<b>3.2 Prinsip Cedera sebagai Batas Kebebasan</b> .....	21

3.2.1 Formulasi, Ruang Lingkup, dan Implikasi Radikal dari Prinsip Cedera.....	22
3.2.2 Membedah Konsep "Cedera" (Harm): Antara Cedera dan Ketersinggungan.....	23
3.2.3 Hasutan (Incitement) dan Peran Konteks Ucapan .....	23
3.2.4 Tolok Ukur dan Kriteria Penerapan Prinsip Cedera .....	24
3.2.5 Mereaktualisasi Prinsip Cedera: Menuju Konsep Kerugian Epistemik .....	26
<b>3.3 Struktur Teknologi Digital dan Krisis Epistemik: Dialog dengan McLuhan, Postman, dan Floridi .....</b>	<b>27</b>
3.3.1 Marshall McLuhan: "Sang Medium adalah Pesan" .....	27
3.3.2 Neil Postman: "Menghibur Diri Sampai Mati" .....	28
3.3.3 Luciano Floridi: Hidup dalam "Infosfer" .....	29
<b>3.4 Menilai Ulang Argumen Mill: Kritik dan Relevansi Kontemporer .....</b>	<b>29</b>
3.4.1 Kritik terhadap Optimisme Epistemik: Apakah Kebenaran Selalu Menang dalam Pasar yang Terdistorsi? .....	30
3.4.2 Paradoks Toleransi dan Dilema Ujaran Kebencian .....	30
3.4.3 Kritik dari Perspektif Komunitarian dan Feminis .....	31
<b>3.5 Rangkuman .....</b>	<b>31</b>
<b>BAB IV: REAKTUALISASI PRINSIP CEDERA MILL DI ERA DIGITAL DAN PASCAKEBENARAN .....</b>	<b>33</b>
<b>4.1 Aktualitas Pemikiran John Stuart Mill: Nilai Abadi dalam Krisis Kontemporer.</b>	<b>34</b>
4.1.1 Nilai Abadi Kebebasan dalam Pemikiran Mill .....	34
4.1.1.1 Kebebasan sebagai Instrumen Kebenaran dan Kemajuan Epistemik.....	35
4.1.1.2 Kebebasan sebagai Penguat Konsep Individualitas dan Pengembangan Diri .....	36
4.1.1.3 Kebebasan sebagai Kekuatan untuk Melawan Ancaman Tirani Mayoritas dan Konformitas Sosial .....	37
4.1.1.4 Kebebasan sebagai Tanggung Jawab Kolektif .....	38
4.1.2 Tantangan Kebebasan Berpendapat di Era Digital dan Pascakebenaran .....	39
<b>4.2 Arena Digital: Transformasi dan Distorsi Kebebasan Berpendapat .....</b>	<b>40</b>
4.2.1 Media Sosial dan Perubahan Wajah Ekspresi Diri .....	41

4.2.2 Ruang Digital sebagai Ujian bagi Prinsip Ceder .....	42
<b>4.3 Dialog Kritis: Prinsip Cedera Mill dan Etika Diskursus Habermas .....</b>	<b>43</b>
4.3.1 Tindakan Komunikatif Habermas sebagai Landasan Normatif .....	43
4.3.2 Etika Diskursus sebagai Prosedur Pengujian Norma .....	44
4.3.3 Habermas sebagai Lensa Kritis bagi Mill di Era Digital .....	44
<b>4.4 Menuju Pemahaman Baru: Kebebasan dan Tanggung Jawab Epistemik.....</b>	<b>46</b>
4.4.1 Sinergi antara Kebebasan dan Tanggung Jawab .....	46
4.4.2 Reinterpretasi Mill dalam Masyarakat Digital: Menuju Tanggung Jawab Epistemik .....	46
<b>4.5 Rangkuman .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB V: KEBEBASAN BERPENDAPAT DI ERA PASCAKEBENARAN: KRISIS</b>	
<b>ETIKA DAN REAKTUALISASI PRINSIP CEDERA .....</b>	<b>49</b>
<b>5.1 Diagnosis Krisis: Pascakebenaran sebagai Kegagalan Epistemik dan Etis.....</b>	<b>50</b>
5.1.1 Akar Filosofis-Teknologis: Analisis Pemikiran McLuhan, Postman, dan Floridi .....	51
5.1.2 Dimensi Ketidakadilan Epistemik .....	52
<b>5.2 Mereaktualisasi Prinsip Cedera: Dialog dengan Fricker, Medina, Rawls, dan</b>	
<b>Nussbaum .....</b>	<b>53</b>
5.2.1 Disinformasi dan Ujaran Kebencian sebagai Ketidakadilan Epistemik.....	53
5.2.2 Kebebasan dalam Bingkai Keadilan dan Kapabilita .....	54
<b>5.3 Tanggung Jawab Epistemik sebagai Batasan Moral Internal .....</b>	<b>55</b>
<b>5.4 Implikasi Kebijakan dan Langkah Kelembagaan Konkret .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
<b>6.1. Sintesis Temuan Utama: Reaktualisasi Prinsip Cedera di Era Digital .....</b>	<b>59</b>
<b>6.2. Kerangka Konseptual Tanggung Jawab Epistemik .....</b>	<b>60</b>
6.2.1. Dimensi Normatif, Sosial, dan Psikologis .....	61
6.2.2. Aktor-Aktor Tanggung Jawab Epistemik .....	62
6.2.3. Penerapan Praktis .....	63
<b>6.3. Keseimbangan Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Ruang Publik</b>	
<b>Demokratis .....</b>	<b>64</b>
<b>6.4. Implikasi Praktis bagi Kebijakan Publik di Indonesia .....</b>	<b>65</b>

6.4.1. Meninjau Ulang Undang-Undang ITE .....	65
6.4.2. Regulasi Konten Digital dan Tata Kelola Algoritmik .....	66
<b>6.5. Kontribusi, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Lanjutan .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini akan menyajikan kerangka konseptual tesis dengan menguraikan urgensi filosofis di balik tema yang diangkat. Pembahasan akan diawali dengan pemaparan latar belakang masalah, yakni krisis epistemik di era pascakebenaran dan relevansi pemikiran John Stuart Mill. Selanjutnya, akan dirumuskan pertanyaan penelitian utama, proposisi tesis, tujuan dan ruang lingkup, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan yang menjadi panduan struktur keseluruhan argumen.

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Bagian ini menguraikan konteks permasalahan utama yang mendorong penelitian ini. Dimulai dari fenomena pascakebenaran yang diperkuat oleh teknologi digital, sub-bab ini akan menunjukkan bagaimana krisis epistemik saat ini menuntut peninjauan kembali terhadap prinsip kebebasan berpendapat, khususnya melalui kerangka filosofis John Stuart Mill.

Era kontemporer ditandai oleh sebuah krisis epistemik, di mana batas antara fakta dan opini semakin kabur. Fenomena ini dikenal sebagai pascakebenaran, sebuah istilah yang ditetapkan sebagai "Word of the Year" oleh *Oxford Dictionaries* pada November 2016. Istilah ini merujuk pada kondisi sosial di mana fakta objektif kalah pengaruh dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi dalam membentuk opini publik. Krisis ini bukan sekadar ketidakpedulian terhadap kebenaran, melainkan sebuah upaya aktif untuk menggantikannya. Untuk memahami dinamika ini, penting untuk merujuk pada analisis Lee McIntyre dalam bukunya *Post-Truth* (2018). Ia berargumen bahwa era ini ditandai oleh usaha sistematis untuk membentuk realitas alternatif yang nyaman secara ideologis melalui narasi emosional.<sup>1</sup>

Analisis ini sejalan dengan gagasan Harry Frankfurt dalam *On Bullshit* (2005). Frankfurt menyoroiti bahwa bahaya terbesar bukanlah kebohongan, melainkan omong kosong, yaitu ekspresi ketidakpedulian total terhadap kebenaran demi memancing reaksi emosional.<sup>2</sup> Dalam

---

<sup>1</sup> Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge, MA: The MIT Press, 2018), hlm. 5. Kutipan asli: "Pascakebenaran is not so much a claim that truth does not exist as that facts are subordinate to our political point of view."

<sup>2</sup> Harry G. Frankfurt, *On Bullshit* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005), hlm. 34. Kutipan asli: "The bullshitter ignores these demands altogether. He does not reject the authority of the truth, as the liar does, and

logika pascakebenaran, kebenaran tidak lagi dianggap sebagai cerminan realitas, tetapi sebagai fungsi dari popularitas sebuah pernyataan di ruang publik.

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial seperti X (d/h Twitter), Facebook, dan TikTok, memperparah fenomena ini. Platform tersebut memungkinkan penyebaran informasi, opini, dan hoaks secara masif dan anonim, sehingga melahirkan tantangan etis: di mana batas antara kebebasan berekspresi dan tindakan yang membahayakan publik? Contoh nyata adalah penyebaran hoaks vaksin COVID-19 yang mengikis kepercayaan publik pada sains. Ketika kebebasan tidak diimbangi tanggung jawab, ia berpotensi menjadi alat untuk menyebar ujaran kebencian dan disinformasi.

Kondisi ini memaksa kita untuk bertanya kembali secara kritis: apakah kebebasan berpendapat bersifat absolut? Di sinilah pemikiran John Stuart Mill dalam karya klasiknya, *On Liberty* (1859), menjadi sangat relevan. Mill berpendapat bahwa kebebasan berekspresi esensial bagi kemajuan sosial, namun ia tidak tanpa batas. Batasan itu dirumuskan dalam prinsip cedera, yang menegaskan bahwa kebebasan individu dapat dibatasi hanya jika tindakannya berpotensi mencederai orang lain.<sup>3</sup> Prinsip ini menawarkan kerangka normatif untuk menghadapi tantangan era digital, di mana "cedera" tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan demokratis. Oleh karena itu, tesis ini berupaya mengeksplorasi bagaimana prinsip cedera Mill dapat direaktualisasi untuk menjawab tantangan pascakebenaran secara etis dan bertanggung jawab.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang dijelaskan di atas, rumusan masalah yang hendak dijawab oleh peneliti, yakni “Apakah kebebasan berpendapat menurut John Stuart Mill memungkinkan individu mengungkapkan pendapatnya tanpa batas, dan bagaimana prinsipnya dapat diterapkan untuk menangani tantangan teknologi digital dan budaya pascakebenaran?” Pertanyaan ini dirinci sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan kebebasan menurut John Stuart Mill?
2. Bagaimana Mill memahami kebebasan berpendapat dalam *On Liberty*?

---

oppose himself to it. He pays no attention to it at all. By virtue of this, bullshit is a greater enemy of the truth than lies are."

<sup>3</sup> John Stuart Mill, *On Liberty and Other Essays*, ed. John Gray (Oxford: Oxford University Press, 1991), hlm. 13. Kutipan asli: "The only purpose for which power can be rightfully exercised over any member of a civilized community, against his will, is to prevent harm to others."

3. Apa batasan kebebasan berpendapat menurut *Prinsip cedera* Mill?
4. Mengapa batasan kebebasan berpendapat diperlukan?
5. Bagaimana pemikiran Mill dapat direkonstruksi untuk menghadapi budaya *pascakebenaran* dan dinamika teknologi digital?

### 1.3 Tesis

Kebebasan berpendapat menurut John Stuart Mill adalah hak fundamental untuk menguji kebenaran dan mengembangkan individualitas, namun dibatasi oleh *Prinsip cedera*, yang melarang ekspresi yang merugikan orang lain. Dalam konteks teknologi digital dan budaya *pascakebenaran*, prinsip Mill perlu direinterpretasi untuk mencakup bahaya epistemik, psikologis, dan demokratis, dengan mengintegrasikan tanggung jawab epistemik dan reformasi struktural untuk memastikan diskursus publik yang rasional dan inklusif.

### 1.4 Tujuan dan Ruang Lingkup Pembahasan

Tesis ini bertujuan untuk merumuskan dan mengkaji secara mendalam konsep kebebasan berpendapat menurut John Stuart Mill, serta mengevaluasi relevansi normatif dari *Prinsip cedera* dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam era teknologi digital dan budaya *pascakebenaran*. Penelitian ini dilandasi oleh kesadaran bahwa perkembangan pesat media digital telah mengubah secara radikal lanskap komunikasi publik, di mana opini dan emosi kerap menggantikan kebenaran objektif sebagai basis dalam pembentukan persepsi sosial dan politik. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara filosofis makna kebebasan menurut John Stuart Mill, sebagai dasar moral dan politik dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta bagaimana kebebasan menjadi prasyarat bagi perkembangan intelektual dan moral manusia.
2. Menganalisis pemahaman Mill tentang kebebasan berpendapat dalam *On Liberty*, dengan menggali argumen-argumen utama Mill mengenai pentingnya kebebasan berpikir dan berbicara sebagai sarana koreksi kesalahan, pencarian kebenaran, dan kemajuan sosial.
3. Mengkaji secara kritis batasan terhadap kebebasan berpendapat menurut *Prinsip cedera*, yakni prinsip yang menyatakan bahwa satu-satunya alasan yang sah untuk membatasi

- kebebasan seseorang adalah mencegah kerugian terhadap orang lain. Penelitian ini menyoroiti konsepsi “kerugian” (*Harm*) dari perspektif moral, sosial, dan epistemik.
4. Mengevaluasi urgensi batasan terhadap kebebasan berpendapat, terutama dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh mudahnya penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan disinformasi. Penelitian ini membahas mengapa kebebasan tanpa tanggung jawab dapat berujung pada disfungsi demokrasi dan degradasi wacana publik.
  5. Merekonstruksi pemikiran Mill agar relevan dalam menghadapi budaya *pascakebenaran* dan era digital, dengan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip klasik liberalisme dapat dikontekstualisasikan ulang melalui pendekatan etika informasi, teori demokrasi deliberatif, dan filsafat teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengaktualisasi kembali warisan pemikiran liberal klasik dalam konteks digital modern, tetapi juga menyumbang pada diskursus filsafat politik dan etika publik yang lebih adaptif terhadap transformasi sosial akibat kemajuan teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *pascakebenaran* bukan sekadar gejala komunikasi, melainkan krisis epistemik dan moral yang menuntut respons filosofis secara mendalam.

### 1.5 Metode Penulisan

Bagian ini memaparkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam tesis, termasuk cara analisis teks, kriteria interpretasi, dan langkah-langkah rekonstruksi argumen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan gagasan Mill, tetapi juga melakukan interpretasi kritis untuk menemukan makna yang relevan bagi konteks kekinian. Proses analisis akan dilakukan melalui tiga tahap:

a) Deskripsi Kontekstual

Tahap ini berfokus pada pemaparan gagasan Mill tentang kebebasan berpendapat berdasarkan rujukan primer, yaitu *On Liberty*<sup>4</sup> dan *Autobiography*,<sup>5</sup> serta rujukan sekunder seperti karya John Gray dalam *Mill On Liberty: A Defence*<sup>6</sup> dan kumpulan esai

---

<sup>4</sup> Mill, *On Liberty and Other Essays*, hlm. 20.

<sup>5</sup> John Stuart Mill, *Autobiography*, ed. John M. Robson (London: Penguin Books, 1989), hlm. 150.

<sup>6</sup> John Gray, *Mill On Liberty: A Defence*, 2nd ed. (London: Routledge, 1996), hlm. ix.

dalam *J.S. Mill: 'On Liberty' in Focus*.<sup>7</sup> Tujuannya adalah membangun pemahaman yang kokoh atas argumen asli Mill.

b) Analisis Kritis

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan dialog kritis antara konsepsi Mill dengan pemikir lain, baik yang mendukung maupun menentangnya. Selain itu, konsep pascakebenaran akan dianalisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek negatifnya yang menantang prinsip kebebasan berpendapat.

c) Rekonstruksi Dialogis

Tahap akhir ini adalah upaya reinterpretasi prinsip cedera Mill. Kriteria utama dalam proses ini adalah konsistensi logis dengan semangat utilitarianisme Mill yang progresif dan kemampuannya untuk menawarkan solusi normatif terhadap masalah kerugian epistemik di era digital. Langkah ini akan menghasilkan sintesis kritis yang relevan dengan tantangan kontemporer.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam enam Bab. Berikut penjabaran materi bahasan dari setiap Bab:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisikan ulasan mengenai: 1) latar belakang masalah yang adalah pengantar dalam memahami kompleksnya praktek kebebasan berpendapat dalam berhadapan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, 2) Pernyataan Masalah, 3) Tujuan penulisan, 4) Metode Penulisan serta 5) Sistematika Penulisan.

Bab II berbicara tentang hasil tinjauan pustaka yang membahas mengenai: 1) pengenalan singkat tentang biografi John Stuart Mill dan hal yang melatarbelakangi pemikirannya perihal kebebasan berpendapat serta 2) konsep umum tentang kebebasan menurut John Stuart Mill.

Bab III berisikan ulasan mengenai pandangan John Stuart Mill tentang kebebasan berpendapat sebagaimana yang diungkapkannya dalam buku "*On Liberty*". Dua hal pokok yang akan diangkat di sini, adalah: 1) penjelasan pandangan Mill tentang kebebasan berpendapat dan pentingnya kebebasan berpendapat bagi perkembangan individu dan Masyarakat dan 2) analisis terhadap pandangan Mill mengenai batasan-batasan yang ada pada kebebasan berpendapat,

---

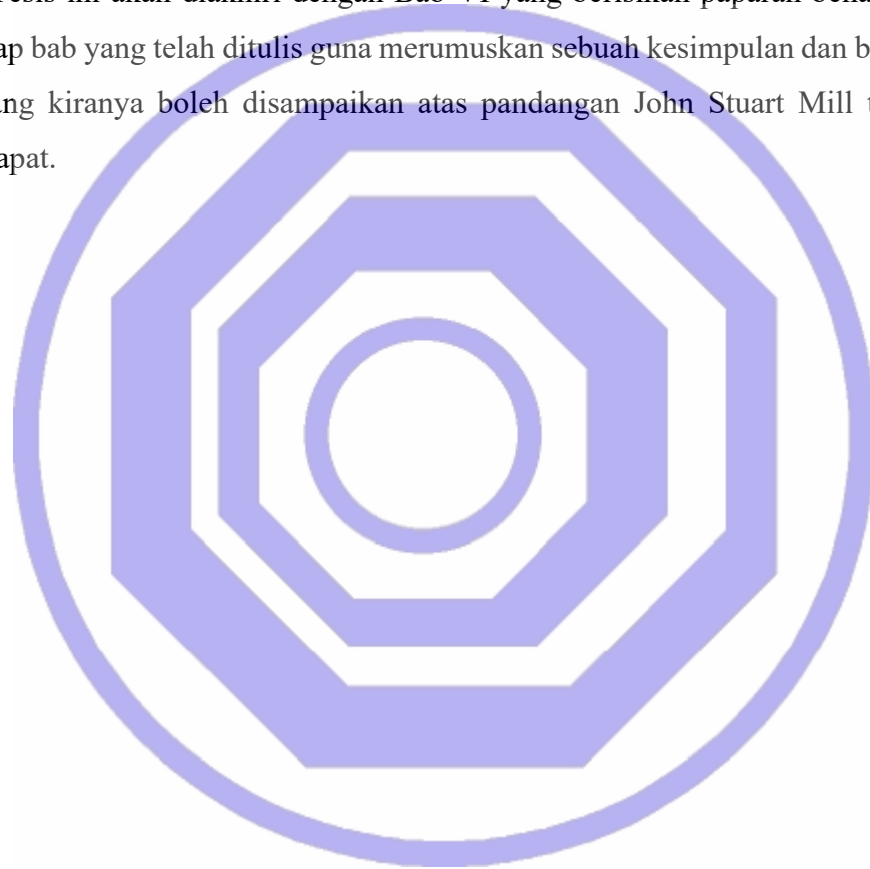
<sup>7</sup> John Gray and G. W. Smith, eds., *J.S. Mill: 'On Liberty' in Focus* (London: Routledge, 1991), hlm. 5.

ketidaksetujuan atasnya serta tindakan yang dapat diambil ketika kebebasan berpendapat mengancam kebaikan umum atau membahayakan orang lain.

Bab IV berisikan deskripsi tentang budaya “*Pascakebenaran*” dan aspek negatif apa yang ada dalamnya sehingga perlulah disikapi, khususnya tentang kebebasan berpendapat.

Bab V mengkaji bagaimana budaya *pascakebenaran*, sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi digital seperti algoritma dan media sosial, menimbulkan krisis etika komunikasi sosial, serta bagaimana prinsip Mill dapat menawarkan solusi untuk memulihkan deliberasi rasional

Tesis ini akan diakhiri dengan Bab VI yang berisikan paparan benang merah gagasan dari setiap bab yang telah ditulis guna merumuskan sebuah kesimpulan dan beberapa tanggapan kritis yang kiranya boleh disampaikan atas pandangan John Stuart Mill tentang kebebasan berpendapat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baehr, Jason. *Deep in Thought: A Practical Guide to Teaching for Intellectual Virtues*. Cambridge, MA: Harvard Education Press, 2021.
- . *The Inquiring Mind: On Intellectual Virtues and a Good Life*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Bentham, Jeremy. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Diedit oleh J.H. Burns dan H.L.A. Hart. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Berlin, Isaiah. "John Stuart Mill and the Ends of Life." Dalam *Four Essays on Liberty*, 173–206. Oxford: Oxford University Press, 1969.
- Bradshaw, Samantha, dan Philip N. Howard. *The Global Disinformation Order: 2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation*. Oxford: Project on Computational Propaganda, University of Oxford, 2019.
- Brink, David O. "Mill's Deliberative Utilitarianism." *Philosophy & Public Affairs* 21, no. 1 (1992): 67–103.
- Capaldi, Nicholas. *John Stuart Mill: A Biography*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Chomsky, Noam, dan Edward S. Herman. *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon Books, 2002.
- Feinberg, Joel. *The Moral Limits of the Criminal Law, Volume 1: Harm to Others*. New York: Oxford University Press, 1984.
- Floridi, Luciano. *The 4th Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Frankfurt, Harry G. *On Bullshit*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005.
- Fricker, Miranda. *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Friedman, Batya, dan David G. Hendry. *Value Sensitive Design: Shaping Technology with Moral Imagination*. Cambridge, MA: MIT Press, 2019.
- Gillespie, Tarleton. *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. New Haven, CT: Yale University Press, 2018.

- Goldsmith, Jack, dan Tim Wu. *Who Controls the Internet? Illusions of a Borderless World*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Gray, John. *Mill on Liberty: A Defence*. Edisi ke-2. London: Routledge, 1996.
- Gray, John, dan G. W. Smith, ed. *J.S. Mill: 'On Liberty' in Focus*. London: Routledge, 1991.
- Habermas, Jürgen. *Moral Consciousness and Communicative Action*. Diterjemahkan oleh Christian Lenhardt dan Shierry Weber Nicholsen. Cambridge, MA: MIT Press, 1990.
- . *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Diterjemahkan oleh Thomas Burger. Cambridge, MA: MIT Press, 1989.
- . *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*. Diterjemahkan oleh Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1984.
- Han, Byung-Chul. *In the Swarm: Digital Prospects*. Diterjemahkan oleh Erik Butler. Cambridge, MA: MIT Press, 2017.
- Himmelfarb, Gertrude. *On Liberty and Liberalism: The Case of John Stuart Mill*. San Francisco: ICS Press, 1990.
- Jacobs, Jo Ellen. *The Voice of Harriet Taylor Mill*. Bloomington: Indiana University Press, 2002.
- Kahneman, Daniel. *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2011.
- Kellner, Douglas, dan Jeff Share. *The Critical Media Literacy Guide: A Handbook for Students, Teachers, and Policymakers*. Leiden: Brill, 2019.
- Klonick, Kate. "The Facebook Oversight Board: Creating an Independent Institution to Adjudicate Online Speech." *The Yale Law Journal* 130, no. 8 (2021): 2424–50.
- Kovach, Bill, dan Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Edisi ke-4. New York: Crown, 2021.
- Larson, Heidi J. *Stuck: How Vaccine Rumors Start—and Why They Don't Go Away*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Lessig, Lawrence. *Code and Other Laws of Cyberspace, Version 2.0*. New York: Basic Books, 2006.
- Locke, John. *Second Treatise of Government*. Diedit oleh C. B. Macpherson. Indianapolis: Hackett Publishing, 1980.
- MacKinnon, Catharine A. *Only Words*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1993.

- Matsuda, Mari J. "Public Response to Racist Speech: Considering the Victim's Story." Dalam *Words That Wound: Critical Race Theory, Assaultive Speech, and the First Amendment*, 17–51. Boulder, CO: Westview Press, 1993.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Cambridge, MA: The MIT Press, 2018.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge, MA: MIT Press, 1994.
- Medina, Jose. *The Epistemology of Resistance: Gender and Racial Oppression, Epistemic Injustice, and Resistant Imaginations*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Mill, John Stuart. *Autobiography*. Diedit oleh John M. Robson. London: Penguin Books, 1989.
- . *On Liberty*. Diedit oleh David Bromwich dan George Kateb. New Haven: Yale University Press, 2003.
- . *On Liberty and Other Essays*. Diedit oleh John Gray. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- . *Utilitarianism*. Diedit oleh Roger Crisp. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- . *Utilitarianism*. Diedit oleh George Sher. Indianapolis: Hackett Publishing, 2001.
- Nussbaum, Martha C. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge, MA: The Belknap Press of Harvard University Press, 2011.
- . "Hate Speech." Dalam *The Offensive Internet: Speech, Privacy, and Reputation*, diedit oleh Saul Levmore dan Martha C. Nussbaum, 157–88. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2010.
- Oxford University Press. "Word of the Year 2016 is... Post-Truth." *Oxford Languages*. Diakses 20 Oktober 2025. <https://languages.oxforddictionaries.com/word-of-the-year/2016/>.
- Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press, 2011.
- Pasquale, Frank. *The Black Box Society: The Secret Algorithms That Control Money and Information*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2015.
- Popper, Karl. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 2002.
- . *The Open Society and Its Enemies, Vol. 1: The Spell of Plato*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1966.

- Postman, Neil. *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. New York: Penguin Books, 1985.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Edisi revisi. Cambridge, MA: The Belknap Press of Harvard University Press, 1999.
- . *Political Liberalism*. Edisi Diperluas. New York: Columbia University Press, 2005.
- Reeves, Richard. *John Stuart Mill: Victorian Firebrand*. London: Atlantic Books, 2007.
- Reuters. "Why Facebook is Losing the War on Hate Speech in Myanmar." *Reuters*, 15 Agustus 2018. <https://www.reuters.com/investigates/special-report/myanmar-facebook-hate/>.
- Ricoeur, Paul. *Oneself as Another*. Diterjemahkan oleh Kathleen Blamey. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Sandel, Michael J. *Liberalism and the Limits of Justice*. Edisi ke-2. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Sandvig, Christian, Kevin Hamilton, Karrie Karahalios, dan Cedric Langbort. "Auditing Algorithms: Research Methods for Detecting Discrimination, Inaccuracy, and Subversion." Dalam *Data and Discrimination: Collected Essays*. Washington, DC: New America Foundation, 2014.
- Skorupski, John. *John Stuart Mill*. London: Routledge, 1989.
- Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet). *Lanskap Represi Digital di Indonesia 2022*. Jakarta: SAFEnet, 2023.
- Stephen, James Fitzjames. *Liberty, Equality, Fraternity*. Indianapolis: Liberty Fund, 1993.
- Sunstein, Cass R. *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2017.
- Ten, C. L. *Mill On Liberty*. Oxford: Clarendon Press, 1980.
- Tulloch, Gail. *Mill and Sexual Equality*. Boulder, CO: Lynne Rienner Publishers, 1989.
- Vosoughi, Soroush, Deb Roy, dan Sinan Aral. "The Spread of True and False News Online." *Science* 359, no. 6380 (2018): 1146–51.
- Waldron, Jeremy. *The Harm in Hate Speech*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2012.
- Wu, Tim. *The Attention Merchants: The Epic Scramble to Get Inside Our Heads*. New York: Alfred A. Knopf, 2016.

Young, G. M. *Victorian England: Portrait of an Age*. Oxford: Oxford University Press, 1936.

Zagzebski, Linda. *Virtues of the Mind: An Inquiry into the Nature of Virtue and the Ethical Foundations of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

